



Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Memecah Masalah Sosial Siswa

Berkat Sarotodo Harefa¹, Hendrikus Otniel Nosazaro Harefa², Fatiani Lase³, Syukur Kasieli Hulu⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nias, Indonesia

E-mail: harzaljen22@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-02-05 Revised: 2026-03-10 Published: 2026-04-01 Keywords: <i>Problem-Based Learning (PBL);</i> <i>Social Problem-Solving Skills.</i>	This study aims to determine how the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model affects students' social problem-solving skills, identify obstacles, and find ways to overcome them. This study uses a qualitative approach. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data analysis used in this study is data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The informants in this study consist of seven people, namely the principal, civics teachers, and five students. The results of the research and discussion concluded that: first, the implementation of PBL at SMA Negeri 1 Lahewa has been carried out with the following steps: (1) formulating problems, (2) analyzing problems, (3) formulating solution hypotheses, (4) gathering information, (5) testing and concluding, and (6) compiling. Second, the obstacles to implementing PBL include time constraints, PBL is not always effective in large classes with more students, PBL will cause difficulties for students who are not yet able to conduct research, experiments, or gather knowledge, the implementation of PBL requires more thorough learning readiness and preparation, and limited learning facilities and infrastructure are also factors that hinder the implementation of PBL. Third, efforts to overcome PBL constraints are carried out through effective time management, appropriate grouping strategies, providing clear guidance to students, increasing teacher readiness, and optimizing the use of available learning resources.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-02-05 Direvisi: 2026-03-10 Dipublikasi: 2026-04-01 Kata kunci: <i>Problem Based Learning (PBL);</i> <i>Kemampuan Memecah Masalah Sosial.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) terhadap kemampuan memecah masalah sosial siswa, mengetahui kendala dan upaya mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tujuh orang yaitu kepala sekolah, guru PPkn, dan lima orang siswa. Hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa; pertama, Penerapan PBL di SMA Negeri 1 Lahewa telah dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut (1) merumuskan masalah, (2) menganalisis masalah, (3) merumuskan dugaan solusi, (4) mengumpulkan informasi, (5) menguji dan menyimpulkan, (6) menyusun. Kedua, kendala penerapan PBL meliputi keterbatasan waktu, PBL tidak selalu efektif diterapkan pada kelas besar dengan jumlah pelajar yang lebih banyak, PBL akan menimbulkan kesulitan bagi pelajar yang belum mampu melakukan penelitian, eksperimen atau mengumpulkan pengetahuan, penerapan PBL menuntut kesiapan dan persiapan pembelajaran yang lebih matang, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran juga menjadi faktor penghambat penerapan PBL. Ketiga, upaya mengatasi kendala PBL dilakukan melalui pengelolaan waktu yang efektif, strategi pengelompokan yang tepat, pemberian bimbingan yang jelas kepada siswa, peningkatan kesiapan guru, serta pemanfaatan sumber belajar yang tersedia secara optimal.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan

manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, serta cara mendidik (Depdiknas, 2013:326). Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak agar dapat mencapai kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter serta kemampuan peserta didik agar mampu menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat.

Maunah (2009:1) menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik dalam tingkah laku individu, kehidupan pribadinya, maupun dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Suardi (2010:7) juga mengemukakan bahwa tujuan pendidikan merupakan seperangkat hasil pendidikan yang ingin dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Dengan demikian, seluruh kegiatan pendidikan, baik berupa bimbingan, pengajaran, maupun latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat sentral.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan proses pembelajaran yang efektif dan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran yang baik tidak hanya menekankan pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, serta mampu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), kemampuan memecahkan masalah sosial merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan pada diri peserta didik. PPKn

tidak hanya mengajarkan konsep-konsep dasar kewarganegaraan, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan untuk menghadapi berbagai persoalan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Permasalahan sosial tersebut dapat berupa konflik antarsiswa, bullying, kurangnya kedisiplinan, sikap intoleransi, serta berbagai bentuk pelanggaran terhadap norma yang berlaku di lingkungan sekolah.

Masalah sosial yang terjadi di sekolah merupakan persoalan yang muncul dalam interaksi antarwarga sekolah, baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungan belajar. Masalah sosial tersebut biasanya berkaitan dengan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial dan norma yang berlaku. Contohnya seperti konflik antarsiswa, kurangnya kerja sama dalam kegiatan kelompok, sikap acuh terhadap teman yang mengalami kesulitan, serta kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti aturan sekolah. Apabila masalah-masalah tersebut tidak ditangani dengan baik, maka dapat berdampak pada terganggunya proses pembelajaran serta perkembangan karakter siswa.

Pada dasarnya, siswa diharapkan mampu mengatasi berbagai masalah sosial tersebut, karena sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat untuk membentuk karakter, sikap empati, serta kemampuan sosial peserta didik. Melalui proses pembelajaran, diskusi, dan interaksi sosial sehari-hari, siswa diharapkan dapat belajar menghargai perbedaan, berkomunikasi dengan baik, serta menyelesaikan konflik secara damai. Selain itu, kemampuan memecahkan masalah sosial juga merupakan bagian dari keterampilan abad ke-21 yang sangat penting, seperti kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan memiliki rasa empati terhadap orang lain.

Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sosial masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi penyebab suatu masalah, memberikan solusi yang tepat, serta menyampaikan pendapat secara logis dan bertanggung jawab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih perlu dilatih agar mampu memahami permasalahan sosial secara lebih mendalam dan mampu mencari solusi yang tepat.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan tersebut adalah *Problem Based Learning (PBL)*.

Model pembelajaran ini menempatkan masalah sebagai titik awal dalam proses pembelajaran, sehingga siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebabnya, mengumpulkan informasi yang relevan, serta merumuskan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan memecahkan masalah secara sistematis.

Dalam konteks pembelajaran PPKn, penerapan *Problem Based Learning (PBL)* sangat relevan karena siswa dapat dilibatkan secara langsung dalam menganalisis berbagai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga mampu memahami realitas sosial yang terjadi di sekitarnya serta belajar mencari solusi terhadap masalah tersebut.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Lahewa, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran PPKn belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat ketika guru memberikan permasalahan nyata untuk didiskusikan, sebagian siswa masih terlihat pasif dan cenderung menunggu arahan dari guru tanpa berinisiatif untuk menyampaikan pendapat. Diskusi kelompok yang dilakukan juga sering kali hanya didominasi oleh beberapa siswa saja, sementara anggota kelompok lainnya kurang terlibat secara aktif.

Selain itu, ketika siswa diminta untuk memberikan solusi terhadap masalah sosial yang dibahas, jawaban yang disampaikan masih bersifat umum dan belum didasarkan pada analisis yang mendalam. Siswa juga masih mengalami kesulitan dalam mencari informasi yang relevan untuk mendukung pendapat mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sosial masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan antara tujuan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa dengan kondisi pembelajaran yang terjadi di kelas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk menganalisis penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terhadap kemampuan memecahkan masalah sosial siswa.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Sosial Siswa di SMA Negeri 1 Lahewa."

II. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Menurut Moleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dilihat dari objek dan hasil yang akan didapat maka penelitian ini termasuk dalam tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan dan menghubungkan dengan variabel lain.

2. Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Lahewa yang beralamat di Jalan Arah Onozalukhu, Desa Afia, Kecamatan Lahewa, Kabupaten Nias Utara, Provinsi Sumatera Utara. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian karena jaraknya dapat dijangkau oleh peneliti serta di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian mengenai Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Sosial Siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder adalah: Menurut Arikunto (2010:21-22) data primer ini berupa data-data yang otentik, objektif, dan reliabel, karena data tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk memecahkan suatu permasalahan. Data primer ini bisa berupa hasil wawancara. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini satu

orang guru kepala sekolah, satu orang guru PPKn, dan lima orang siswa.

Menurut Arikunto (2010:21-22) data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dan didapat secara langsung seperti, dokumen-dokumen grafis seperti dokumen keadaan guru, dokumen keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, daftar hadir, daftar nilai dan lain-lain.

4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Kedudukan peneliti dalam pengumpulan data memiliki peran yang sangat strategis. Dengan keunggulan fisik dan psikis yang fleksibel, ia bisa memanfaatkan segala kemampuan fisik maupun psikisnya tu sebagai alat pengumpul data. Dalam dirinya, terkandung berbagai macam alat (*instrument*) pengumpul data yang lengkap. Indra penglihatan, rasa, raba, bau bisa digunakan untuk mengenali objek yang ada dihadapannya. Si peneliti bisa menggunakan pikiran untuk mengungkapkan hal-hal yang terdeteksi oleh keenam indra tubuhnya. (Nasution, 2023). Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian yaitu peneliti itu sendiri, yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SMA Negeri 1 Lahewa. Menurut Sugiyono (2018:229), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri khusus dibandingkan dengan teknik lainnya karena tidak hanya mengamati orang, tetapi juga objek-objek lain yang berkaitan dengan penelitian, sehingga peneliti dapat memahami perilaku serta makna dari perilaku tersebut. Selain observasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari informan terkait dengan permasalahan yang diteliti. Sugiyono (2016:317) menyatakan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang

digunakan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti serta mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara terbuka dengan menggunakan pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok pertanyaan dan menggunakan metode wawancara semiterstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih luas. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data tambahan atau data pendukung melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Sugiyono (2016:329), dokumentasi merupakan cara memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka maupun gambar yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa rekaman wawancara, foto kegiatan penelitian, serta catatan lapangan yang digunakan sebagai bukti dan bahan analisis dalam penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2017:280–281), analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja. Dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis, menggambarkan, dan merangkum berbagai kondisi atau situasi dari data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi mengenai permasalahan yang diteliti di lapangan (Made Winartha, 2006:155). Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008:115) yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mencatat berbagai informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Selanjutnya dilakukan reduksi data dengan merangkum dan memilih data yang penting serta memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap data yang telah dianalisis sehingga diperoleh

temuan yang dapat menjawab permasalahan penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Memecah Masalah Sosial Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di SMA Negeri 1 Lahewa, di sekolah tersebut telah diterapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan memecah masalah sosial siswa.

Hal ini dapat diketahui dari ungkapan Bapak B Baeha (kepala sekolah) yang menyatakan bahwa:

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SMA Negeri 1 Lahewa dilaksanakan dengan mengintegrasikan permasalahan sosial yang dekat dengan kehidupan siswa ke dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PPKn dan mata pelajaran sosial lainnya. Guru memberikan masalah nyata yang sering terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat, seperti konflik antarsiswa, kedisiplinan, dan juga sikap toleransi. Dalam pelaksanaannya, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab dan dampaknya, kemudian mendiskusikan solusi secara kelompok. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat, serta belajar bekerja sama. Sebagai contoh, ketika membahas masalah kedisiplinan, siswa diminta mengamati perilaku yang sering terjadi di sekolah, kemudian merumuskan solusi seperti pembuatan kesepakatan kelas dan peningkatan kesadaran akan aturan sekolah. Dari kegiatan tersebut, terlihat bahwa siswa menjadi lebih peka terhadap masalah sosial dan mampu memberikan solusi yang lebih realistis. Dengan demikian, penerapan PBL di SMA Negeri 1 Lahewa berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sosial, baik dari segi pemahaman masalah, pengambilan keputusan, maupun sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pernyataan Bapak S Lase (guru PPKn SMA Negeri 1 Lahewa) yang menyatakan bahwa:

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SMA Negeri 1 Lahewa dilaksanakan dalam materi pembelajaran PPKn dengan mengaitkan materi tersebut pada permasalahan sosial yang nyata dan dekat dengan kehidupan siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak langsung diberikan Jawabanan, tetapi diarahkan untuk memahami materi melalui peng-identifikasian masalah, analisis penyebab dan dampaknya, serta perumusan solusi secara kelompok. Dalam materi pembelajaran tentang nilai-nilai Pancasila, norma, dan aturan dalam kehidupan bermasyarakat, saya mengangkat contoh masalah sosial seperti kurangnya kedisiplinan siswa, rendahnya sikap toleransi, dan konflik kecil antarsiswa di kelas. Siswa diminta menganalisis masalah tersebut berdasarkan materi yang dipelajari, kemudian mendiskusikan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan aturan sekolah. Melalui penerapan PBL dalam materi pembelajaran tersebut, siswa menjadi lebih aktif, mampu mengaitkan teori dengan praktik, serta memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memecahkan masalah sosial. Hal ini menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman materi sekaligus membentuk sikap sosial siswa.

Hal senada juga diungkapkan P Waruwu (siswa kelas XI) bahwa :

Dalam pembelajaran PPKn, guru sering menggunakan model *Problem Based Learning* dengan memberikan contoh masalah sosial yang terjadi di sekolah. Kami diminta untuk mengamati masalah tersebut, kemudian berdiskusi dalam kelompok untuk mencari penyebab dan solusi. Melalui pembelajaran ini, saya menjadi lebih aktif, berani menyampaikan pendapat, dan lebih memahami cara menyelesaikan masalah sosial dengan baik.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh D Lase (siswa kelas XI) menyatakan bahwa :

Menurut saya, penerapan PBL dalam pembelajaran PPKn membuat kami tidak hanya belajar teori, tetapi juga langsung membahas masalah sosial yang nyata. Guru memberi kesempatan kepada kami untuk berdiskusi dan bekerja sama dengan teman

satu kelompok. Dari kegiatan ini, saya belajar berpikir kritis dan lebih peka terhadap masalah yang ada di lingkungan sekolah.

Sebagaimana juga yang diungkapkan R Zendrato (siswa kelas XI) bahwa :

Saat guru menerapkan model PBL, kami biasanya diberikan suatu permasalahan sosial, seperti masalah kedisiplinan atau perbedaan pendapat antar teman. Kami diminta menganalisis masalah tersebut berdasarkan materi yang dipelajari dan mencari solusi bersama. Hal ini membuat saya lebih mudah memahami materi PPKn dan mengetahui cara menyelesaikan masalah sosial secara baik dan bertanggung Jawaban.

Hal senada juga diungkapkan Y Nazara (siswa kelas XI) bahwa :

Pembelajaran PPKn dengan menggunakan PBL membuat suasana kelas lebih aktif dan menarik. Kami tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam diskusi kelompok. Dari kegiatan tersebut, saya belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan menemukan solusi dari masalah sosial yang dibahas.

Sebagaimana juga diungkapkan oleh Jenaya Soiya Hulu (siswa kelas XI) menyatakan bahwa :

Dengan penerapan PBL, kami diajak untuk berpikir lebih kritis terhadap masalah sosial yang ada di sekitar kami. Guru tidak langsung memberikan Jawabanan, tetapi membimbing kami untuk mencari solusi sendiri melalui diskusi. Menurut saya, cara ini sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman materi PPKn dan sikap sosial kami di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh maka dapat disimpulkan, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SMA Negeri 1 Lahewa telah dilaksanakan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sosial. PBL diterapkan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan permasalahan sosial yang nyata dan dekat dengan kehidupan siswa, sehingga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan PBL, siswa dilatih untuk mengidentifikasi permasalahan sosial, menganalisis

penyebab dan dampaknya, serta merumuskan solusi secara bersama melalui diskusi kelompok. Proses tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap kerja sama, tanggung Jawaban, toleransi, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, model pembelajaran PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah sosial siswa serta membantu mengaitkan pemahaman materi pembelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kendala Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Memecah Masalah Sosial Siswa

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sangat penting karena model ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sosial. PBL menuntut siswa untuk mampu mengidentifikasi permasalahan, menganalisis penyebab, dan merumuskan solusi secara mandiri maupun kelompok. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kesiapan dalam merancang pembelajaran berbasis masalah serta memahami karakteristik siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Namun, dalam praktiknya, penerapan PBL belum sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran, baik yang berkaitan dengan kesiapan guru, keterbatasan waktu, maupun kemampuan siswa dalam mengikuti tahapan pembelajaran PBL secara maksimal.

Sebagaimana diungkapkan Bapak B Baeha, S.Pd (kepala sekolah) yang menyatakan bahwa :

Kalau untuk penerapan PBL di SMA Negeri 1 Lahewa, memang ada beberapa kendala. Salah satunya soal waktu, karena pembelajaran PBL itu butuh waktu lebih lama untuk diskusi dan membahas masalah sampai ke solusi. Selain itu, kemampuan siswa juga berbeda-beda, ada yang aktif dan cepat memahami, tapi ada juga yang masih pasif sehingga perlu bimbingan lebih. Dari sisi guru, PBL juga menuntut persiapan yang matang, mulai dari penyusunan masalah sampai pengelolaan

diskusi di kelas. Kadang sarana pendukung pembelajaran juga masih terbatas. Namun demikian, sekolah tetap berupaya mendukung agar PBL bisa terus diterapkan dan ditingkatkan.

Sejalan dengan pernyataan Bapak S Lase (guru PPKn SMA Negeri 1 Lahewa) yang menyatakan bahwa:

Dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas PPKn, kendala yang sering saya hadapi adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Proses PBL membutuhkan waktu yang cukup lama, terutama saat siswa berdiskusi dan merumuskan solusi. Selain itu, kemampuan siswa dalam memahami masalah dan berpartisipasi juga berbeda-beda, sehingga tidak semua siswa langsung aktif dalam diskusi. Kendala lainnya adalah dalam menyiapkan masalah yang sesuai dengan materi dan kondisi siswa, karena guru harus benar-benar mempersiapkan pembelajaran dengan baik. Namun, meskipun ada kendala tersebut, saya tetap berusaha membimbing siswa agar terbiasa berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah sosial melalui pembelajaran PBL.

Hal senada juga diungkapkan P Waruwu (siswa kelas XI) bahwa :

Menurut saya, kendala dalam pembelajaran PBL itu ada pada waktu. Saat berdiskusi, kami membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami masalah dan mencari solusi. Kadang diskusi belum selesai, tetapi waktu pelajaran sudah habis, sehingga pembahasannya terasa kurang mendalam.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh D Lase (siswa kelas XI) menyatakan bahwa :

Kalau saya, kendalanya ada pada keaktifan siswa. Tidak semua teman berani menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok. Akhirnya hanya beberapa orang saja yang aktif, sementara yang lain lebih banyak diam dan mengikuti hasil kelompok.

Sebagaimana juga yang diungkapkan R Zendrato (siswa kelas XI) bahwa :

Kendala yang saya rasakan adalah saat memahami masalah yang diberikan oleh guru. Ada beberapa masalah sosial yang cukup sulit untuk dianalisis, sehingga kami perlu penjelasan ulang agar bisa benar-benar mengerti dan menemukan solusi yang tepat.

Hal senada juga diungkapkan Y Nazara (siswa kelas XI) bahwa :

Dalam pembelajaran PBL, kami sering bekerja dalam kelompok. Namun, kadang kerja sama dalam kelompok belum berjalan dengan baik karena ada teman yang kurang fokus atau kurang berpartisipasi, sehingga tugas kelompok menjadi tidak seimbang.

Sebagaimana juga diungkapkan oleh J Hulu (siswa kelas XI) menyatakan bahwa :

Menurut saya, PBL itu membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi kadang sulit membagi waktu antara diskusi dan mencatat materi. Jika diskusinya terlalu lama, kami menjadi kurang waktu untuk merangkum materi yang penting.

Berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah, guru PPKn, dan para siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lahewa, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan memecah masalah sosial siswa masih menghadapi beberapa kendala utama. Kendala yang paling dominan adalah keterbatasan waktu pembelajaran, karena proses PBL membutuhkan waktu yang relatif lama untuk memahami masalah, berdiskusi, hingga merumuskan solusi secara mendalam.

Selain itu, terdapat perbedaan kemampuan dan keaktifan siswa, di mana tidak semua siswa berani menyampaikan pendapat atau mampu memahami permasalahan sosial dengan cepat. Hal ini menyebabkan partisipasi dalam diskusi kelompok belum merata dan kerja sama kelompok terkadang tidak berjalan optimal. Dari sisi guru, tuntutan persiapan pembelajaran yang matang serta kemampuan mengelola diskusi kelas menjadi tantangan tersendiri, ditambah dengan keterbatasan sarana pendukung pembelajaran.

3. Upaya Mengatasi Kendala Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Memecah Masalah Sosial Siswa

Untuk mengatasi kendala penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan memecah masalah sosial siswa di SMA Negeri 1 Lahewa, maka dibutuhkan beberapa upaya. Hal ini dapat diketahui

dari beberapa ungkapan informan ketika melaksanakan wawancara. Sebagaimana diungkapkan Bapak B Baeha (kepala sekolah) yang menyatakan bahwa:

Kalau untuk mengatasi kendala penerapan PBL di sekolah kami, terus terang kami lakukan secara bertahap. Dari sisi waktu, kami menyarankan guru supaya lebih pandai membagi waktu pembelajaran, misalnya dengan memfokuskan diskusi pada inti masalah agar tidak terlalu melebar. PBL memang butuh waktu, jadi guru harus benar-benar mengatur alurnya. Kemudian dari sisi guru, kami mendorong adanya diskusi antar guru, baik lewat MGMP maupun sharing internal, supaya guru bisa saling bertukar pengalaman tentang cara menyusun masalah yang sesuai dengan materi dan kemampuan siswa. Dengan begitu, pembelajaran bisa lebih terarah dan siswa tidak terlalu kesulitan memahami masalah yang diberikan. Untuk siswa, kami memahami bahwa keaktifannya masih berbeda-beda. Karena itu, guru kami minta lebih sering membimbing dan memotivasi siswa, terutama yang masih pasif, agar berani menyampaikan pendapat dan terlibat dalam diskusi kelompok. Soal sarana, kami akui masih terbatas, tetapi sekolah tetap berupaya memanfaatkan fasilitas yang ada semaksimal mungkin dan melengkapinya secara perlahan. Harapan kami, dengan upaya-upaya ini, penerapan PBL bisa berjalan lebih baik dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sosial bisa meningkat.

Sejalan dengan pernyataan Bapak S Lase (guru PPKn) yang menyatakan bahwa:

Kalau dari pengalaman saya sebagai guru PPKn, untuk mengatasi kendala dalam penerapan *Problem Based Learning*, yang pertama saya lakukan adalah mengatur waktu pembelajaran sebaik mungkin. Biasanya saya mencoba membatasi diskusi agar tetap fokus pada inti permasalahan, supaya semua tahapan PBL bisa terlaksana meskipun waktu terbatas. Selain itu, saya juga berusaha menyederhanakan dan menyesuaikan masalah yang diberikan dengan kemampuan siswa. Kalau materinya terlalu sulit, siswa jadi bingung dan tidak aktif. Karena itu, saya sering memberi contoh atau penjelasan awal supaya siswa punya gambaran sebelum masuk ke diskusi. Untuk mengatasi siswa

yang masih pasif, saya biasanya lebih sering mendampingi kelompok, memancing pertanyaan, dan memberi kesempatan kepada semua siswa untuk berbicara. Dengan cara itu, siswa yang awalnya diam pelan-pelan mulai berani menyampaikan pendapat. Walaupun sarana pembelajaran masih terbatas, saya berusaha memanfaatkan media yang ada dan mengaitkan masalah dengan kondisi sosial di sekitar siswa, sehingga pembelajaran PBL tetap bisa berjalan dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sosial dapat berkembang.

Hal senada juga diungkapkan P Waruwu (siswa kelas XI) bahwa :

Menurut saya, untuk mengatasi kendala PBL, guru biasanya membantu kami dengan memberi arahan yang lebih jelas di awal pembelajaran. Jadi kami tahu apa yang harus didiskusikan dan tidak terlalu bingung. Kalau diskusi mulai tidak terarah, guru juga sering mengingatkan supaya kembali ke pokok masalah. (wawancara, Rabu, 28 Januari 2026)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh D Lase (siswa kelas XI) menyatakan bahwa :

Kalau dari pengalaman saya, guru biasanya membagi tugas dalam kelompok supaya semua anggota punya peran. Dengan begitu, kami jadi lebih bertanggung jawab dan tidak hanya bergantung pada teman yang aktif saja. Itu cukup membantu supaya kerja kelompok lebih seimbang.

Sebagaimana juga yang diungkapkan R Zendrato (siswa kelas XI) bahwa :

Upaya yang saya rasakan adalah guru sering mendampingi kelompok saat diskusi. Kalau kami kesulitan memahami masalah sosial yang dibahas, guru memberi penjelasan tambahan atau contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga kami lebih mudah mengerti.

Hal senada juga diungkapkan Y Nazara (siswa kelas XI) bahwa :

Menurut saya, untuk mengatasi keterbatasan waktu, guru biasanya meminta kami melanjutkan diskusi atau merangkum hasil pembahasan secara singkat. Jadi walaupun waktunya terbatas, kami tetap bisa memahami inti materi dan solusi dari masalah yang dibahas.

Sebagaimana juga diungkapkan oleh J Hulu (siswa kelas XI) menyatakan bahwa :

Kalau dari sisi kami sebagai siswa, upaya mengatasi kendala PBL juga dilaku-

kan dengan saling bekerja sama dalam kelompok. Guru sering mengingatkan supaya kami lebih aktif bertanya dan berpendapat. Lama-kelamaan, kami jadi lebih terbiasa berdiskusi dan tidak terlalu canggung lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lahewa, dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi kendala penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan memecah masalah sosial siswa dilakukan melalui berbagai langkah yang saling mendukung. Upaya utama yang dilakukan adalah pengelolaan waktu pembelajaran secara lebih efektif, dengan memfokuskan diskusi pada inti permasalahan agar seluruh tahapan PBL tetap dapat terlaksana meskipun waktu terbatas.

Selain itu, dilakukan peningkatan kesiapan dan peran guru, baik melalui diskusi antar guru seperti MGMP dan sharing internal, maupun melalui upaya guru dalam menyederhanakan masalah, memberikan arahan awal, serta mengaitkan permasalahan dengan kondisi sosial yang dekat dengan kehidupan siswa. Upaya ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami masalah dan terdorong untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Dari sisi siswa, upaya yang dilakukan tampak melalui pendampingan guru saat diskusi, pembagian tugas dalam kelompok, serta dorongan untuk meningkatkan kerja sama dan keaktifan siswa. Hal tersebut membantu mengurangi ketimpangan partisipasi dalam kelompok dan membiasakan siswa untuk berani menyampaikan pendapat. Meskipun sarana dan prasarana pembelajaran masih terbatas, pemanfaatan fasilitas yang ada secara optimal turut mendukung keberlangsungan penerapan PBL. Dengan berbagai upaya tersebut, penerapan PBL di SMA Negeri 1 Lahewa dapat berjalan lebih baik dan berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sosial.

B. Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Memecah Masalah Sosial Siswa

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan memecah masalah sosial siswa di SMA Negeri 1 Lahewa merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang strategis dan kontekstual, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif peserta didik dalam menghadapi permasalahan sosial di lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui penyajian masalah-masalah sosial yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari sebagai dasar utama dalam membangun pengetahuan dan keterampilan pemecahan masalah.

Berikut langkah-langkah penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Lahewa yaitu:

a) Merumuskan masalah

Guru membimbing siswa menentukan masalah sosial yang akan dibahas sesuai dengan materi PPKn dan kondisi di lingkungan sekitar. Siswa diarahkan untuk memahami inti permasalahan agar fokus pembelajaran menjadi jelas.

b) Menganalisis masalah

Siswa menelaah masalah secara kritis dengan mengidentifikasi penyebab, dampak, serta pihak-pihak yang terlibat. Pada tahap ini siswa belajar melihat persoalan dari berbagai sudut pandang.

c) Merumuskan dugaan sementara solusi

Siswa mengemukakan berbagai kemungkinan cara penyelesaian berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Dugaan ini menjadi dasar untuk langkah selanjutnya.

d) Mengumpulkan data dan informasi

Siswa mencari informasi yang relevan melalui diskusi kelompok, buku pelajaran, maupun sumber lainnya untuk memperkuat atau menilai dugaan yang telah dibuat.

- e) Menguji dugaan dan menarik kesimpulan

Siswa membandingkan dugaan awal dengan data yang diperoleh, kemudian menentukan solusi yang paling tepat serta menyusun kesimpulan berdasarkan fakta.

- f) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah

Siswa menyusun dan menyampaikan rekomendasi solusi yang dapat diterapkan, lalu mempresentasikannya di depan kelas sebagai hasil akhir pembelajaran.

Penerapan model PBL ini mampu meningkatkan pemahaman dengan mencari, menggali informasi dengan menentukan serta mengenali masalah dan untuk mampu mencari jalan keluar serta menyimpulkan berdasarkan apa yang telah mereka analisis. Graaff (2003: 1) menjelaskan PBL adalah sebuah model pembelajaran dimana sumber pendidikan berasal dari sebuah masalah, jenis masalah yang digunakan menyesuaikan dengan materi dan biasanya adalah masalah pada kehidupan sehari-hari. Masalah yang ada pada kehidupan dikenalkan dan dipelajari sehingga siswa memahami masalah tersebut dan mampu mengetahui cara memecahkannya.

Hal ini sejalan dengan tujuan dari pelaksanaan PBL yakni mengembangkan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah dan intelektual pembelajar. Selain itu, pembelajaran autentik memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk mengalami kehidupan sosial secara nyata melalui berbagai permasalahan autentik. Pembelajaran PBL ini juga mengembangkan kemandirian (autonomi) pembelajar sehingga mereka dapat belajar sesuai dengan kemampuan, tempat dan waktu yang mereka tentukan sendiri. (Bajhruddin et al., 2021)

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih peka terhadap masalah sosial di lingkungan sekolah. Kepekaan sosial ini merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Goleman (2006), kecerdasan sosial mencakup kemampuan memahami perasaan orang lain dan merespons secara tepat dalam situasi sosial.

Dengan demikian, penerapan PBL di SMA Negeri 1 Lahewa telah menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan siswa. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi PPKn, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan memecahkan masalah sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SMA Negeri 1 Lahewa efektif dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah sosial siswa. PBL mampu mengintegrasikan teori dengan praktik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membentuk sikap sosial yang positif sesuai dengan tujuan pendidikan PPKn dan Kurikulum Merdeka.

2. Kendala Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Memecah Masalah Sosial Siswa

Menurut (KBBI edisi ke V 2023) Kendala adalah halangan atau rintangan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran. Kendala adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan halangan atau rintangan yang menghambat pencapaian suatu tujuan. Dalam arti lebih luas, kendala dapat didefinisikan sebagai faktor atau situasi yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian tujuan tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lahewa, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah sosial siswa masih menghadapi berbagai kendala. Kendala tersebut muncul baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun karakteristik peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun PBL memiliki keunggulan secara teoretis, implementasinya di lapangan memerlukan kesiapan yang matang.

Kendala utama yang paling dominan adalah Pelaksanaan PBL membutuhkan banyak waktu persiapan bagi pengajar dalam menemukan permasalahan yang tepat dan sesuai dengan konteks pembelajar. Selain itu, PBL juga menuntut lebih banyak waktu pembelajar untuk

menyelesaikan masalah yang diberikan. Keterbatasan waktu pembelajaran. PBL menuntut proses pembelajaran yang panjang, mulai dari pengenalan masalah, diskusi kelompok, analisis, hingga perumusan solusi. Menurut Arends (2012), PBL membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan pembelajaran konvensional karena menekankan proses berpikir dan diskusi mendalam. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian di SMA Negeri 1 Lahewa, di mana waktu pembelajaran sering tidak mencukupi untuk menyelesaikan seluruh tahapan PBL secara optimal. Keterbatasan waktu ini berdampak pada kedalaman pembahasan masalah sosial yang dikaji siswa. Diskusi sering kali harus dihentikan meskipun belum mencapai kesimpulan yang maksimal. Keberhasilan PBL sangat ditentukan oleh kelengkapan tahapan pemecahan masalah yang dilalui peserta didik. Jika tahapan tersebut tidak dilaksanakan secara utuh, maka tujuan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sosial menjadi kurang optimal.

Kendala berikutnya adalah PBL tidak selalu efektif diterapkan pada kelas besar dengan jumlah pembelajar yang lebih banyak. Pengajar akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan motivasi belajar, kesulitan dalam membantu pembelajar untuk fokus pada tugastugas yang diberikan, kesulitan dalam membantu pembelajar dalam menghubungkan pengetahuan awal dan pengetahuan baru, serta kesulitan dalam implementasi pembelajaran kooperatif. Kesulitan ini dapat dipahami akan terjadi karena dengan jumlah pembelajar yang banyak dalam satu kelas, pengajar akan memiliki sedikit waktu untuk mendampingi setiap kelompok dan dalam memonitor proses pembelajaran yang terjadi, baik secara kelompok maupun secara individu.

Kendala berikutnya yaitu PBL akan menimbulkan kesulitan bagi pelajar yang belum mampu melakukan penelitian, eksperimen atau mengumpulkan pengetahuan karena PBL menuntut pembelajar untuk dapat berkolaborasi dan bekerjasama dengan pembelajar yang lain. Bagi sebagian pembelajar yang tidak terbiasa dengan bekerja secara berkelompok, pelaksanaan PBL juga akan menjadi

kendala bagi mereka. Mereka akan mengalami kesulitan dalam menegosiasikan pendapat atau ide mereka. Topik yang berbeda untuk setiap kelompok dapat menyebabkan siswa tidak memahami konteks pembelajaran secara menyeluruh. Beberapa masalah sosial dianggap cukup kompleks sehingga siswa memerlukan penjelasan ulang dari guru. Kemampuan siswa dalam memahami masalah sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan tingkat perkembangan kognitifnya. Jika masalah yang diberikan terlalu abstrak atau kompleks, siswa akan mengalami kesulitan dalam menganalisis dan merumuskan solusi. Jika setiap kelompok mendapatkan topik yang berbeda, ada kemungkinan siswa tidak memahami seluruh materi secara menyeluruh karena hanya fokus pada topik kelompoknya masing-masing.

Dari sisi guru, penerapan PBL menuntut kesiapan dan persiapan pembelajaran yang lebih matang. Guru harus mampu merancang masalah yang sesuai dengan materi, kondisi siswa, serta konteks lingkungan sosial. Trianto (2010) menyatakan bahwa salah satu kelemahan PBL adalah tingginya tuntutan profesionalisme guru, terutama dalam merancang skenario pembelajaran dan mengelola diskusi kelas. Pengelolaan kelas dalam pembelajaran PBL juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Diskusi kelompok yang aktif sering kali membuat kelas menjadi kurang kondusif jika tidak dikelola dengan baik. Menurut Sardiman (2011), guru dalam pembelajaran aktif berperan sebagai fasilitator yang harus mampu mengarahkan, membimbing, dan mengendalikan proses belajar agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran juga menjadi faktor penghambat penerapan PBL. Sarana pendukung seperti sumber belajar, media pembelajaran, dan fasilitas pendukung diskusi masih terbatas. Padahal, menurut Sanjaya (2016), pembelajaran berbasis masalah memerlukan lingkungan belajar yang mendukung agar siswa dapat mengeksplorasi masalah secara maksimal.

Secara keseluruhan, kendala penerapan PBL di SMA Negeri 1 Lahewa yaitu keterbatasan waktu, PBL tidak selalu efektif diterapkan pada kelas besar dengan jumlah pelajar yang lebih banyak, PBL akan

menimbulkan kesulitan bagi pelajar yang belum mampu melakukan penelitian, eksperimen atau mengumpulkan pengetahuan, penerapan PBL menuntut kesiapan dan persiapan pembelajaran yang lebih matang, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran juga menjadi faktor penghambat penerapan PBL. Kendala tersebut sejalan dengan pendapat para ahli yang mengemukakan kekurangan dari pelaksanaan PBL (Shankar, 2010; Sumarni, 2015)

3. Upaya Mengatasi Kendala Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Memecah Masalah Sosial Siswa

Penerapan model pembelajaran berkembang seiring dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan serta dipengaruhi oleh paradigma pembelajaran yang dianut. Salah satu model pembelajaran yang banyak digunakan dalam pembelajaran abad ke-21 adalah *Problem Based Learning* (PBL), yaitu model pembelajaran yang menempatkan permasalahan nyata sebagai titik awal proses pembelajaran. PBL menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, serta merumuskan solusi melalui proses berpikir kritis dan kerja sama kelompok.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan, yaitu guru sebagai fasilitator, siswa sebagai subjek belajar yang aktif, serta masalah sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan penerapan PBL sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang masalah, kemampuan mengelola waktu dan diskusi kelas, serta kesiapan siswa dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran berbasis masalah.

Oleh karena itu, dalam praktiknya, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tidak terlepas dari berbagai kendala yang muncul dalam proses pembelajaran. Kendala tersebut menuntut adanya berbagai upaya penyesuaian dan strategi pemecahan agar PBL dapat tetap diterapkan secara efektif. Dengan demikian, pembahasan mengenai upaya mengatasi kendala penerapan PBL

di SMA Negeri 1 Lahewa menjadi penting sebagai bagian dari usaha meningkatkan kualitas pembelajaran serta kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sosial secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lahewa, diketahui bahwa berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi kendala dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Upaya tersebut dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dengan melibatkan peran kepala sekolah, guru, dan siswa secara sinergis, sebagai bentuk komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis masalah. Upaya mengatasi kendala tersebut yaitu :

- a) Untuk mengatasi keterbatasan waktu, guru dapat membagi tahapan PBL ke dalam beberapa pertemuan agar setiap tahap, mulai dari pengenalan masalah hingga perumusan solusi, dapat terlaksana dengan baik. Guru juga dapat menyesuaikan tingkat kesulitan dan cakupan masalah dengan alokasi waktu yang tersedia, serta memberikan sebagian kegiatan seperti pencarian informasi sebagai tugas di luar jam pelajaran.
- b) Untuk menghadapi kelas dengan jumlah siswa yang besar, guru dapat membentuk kelompok kecil agar diskusi lebih terarah dan efektif. Setiap kelompok dapat menunjuk seorang ketua untuk membantu mengatur jalannya diskusi sehingga guru lebih mudah melakukan pemantauan secara bergantian. Pengelolaan kelas yang baik serta aturan diskusi yang jelas juga dapat membantu menjaga suasana belajar tetap kondusif.
- c) Bagi siswa yang belum terbiasa melakukan penelitian, eksperimen, atau bekerja sama dalam kelompok, guru perlu memberikan bimbingan yang lebih terstruktur. Guru dapat menjelaskan langkah-langkah pemecahan masalah secara bertahap, memberikan contoh cara mencari dan mengolah informasi, serta membiasakan siswa untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Pengelompokan siswa secara heterogen juga dapat membantu, sehingga siswa yang lebih aktif dapat

mendukung teman yang masih mengalami kesulitan.

- d) Dari sisi guru, penerapan PBL menuntut persiapan yang matang. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran secara sistematis, memilih masalah yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, serta menyesuaikannya dengan kondisi lingkungan sekitar. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, diskusi, atau berbagi pengalaman dengan sesama guru juga dapat membantu meningkatkan kualitas pelaksanaan PBL.
- e) Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana dapat diatasi dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar. Guru dan siswa dapat menggunakan media sederhana seperti artikel berita, studi kasus nyata, atau sumber digital yang mudah diakses. Dengan pemanfaatan fasilitas yang ada secara kreatif dan maksimal, pelaksanaan PBL tetap dapat berjalan dengan baik meskipun sarana belum sepenuhnya lengkap.

Upaya tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan PBL sangat ditentukan oleh sinergi antara kebijakan sekolah, kesiapan guru, dan partisipasi aktif siswa. Dengan berbagai upaya tersebut, penerapan PBL di SMA Negeri 1 Lahewa dapat berjalan lebih efektif dan berkontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sosial.

Secara keseluruhan, upaya mengatasi kendala penerapan PBL dilakukan melalui pengelolaan waktu yang efektif, strategi pengelompokan yang tepat, pemberian bimbingan yang jelas kepada siswa, peningkatan kesiapan guru, serta pemanfaatan sumber belajar yang tersedia secara optimal.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan, maka dapat penelitian membuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SMA Negeri 1 Lahewa dilaksanakan dengan langkah langkah berikut: (1) merumuskan masalah,

siswa menentukan dan memahami masalah sosial yang akan dibahas, (2) menganalisis masalah, siswa mengkaji penyebab, dampak, dan pihak yang terlibat, (3) merumuskan dugaan solusi, siswa mengajukan kemungkinan solusi awal, (4) mengumpulkan informasi, siswa mencari data untuk mendukung dugaan, (5) menguji dan menyimpulkan, siswa menilai solusi berdasarkan data lalu menarik kesimpulan, (6) menyusun rekomendasi, siswa memaparkan solusi akhir sebagai hasil pembelajaran.

2. Kendala penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yakni keterbatasan waktu, PBL tidak selalu efektif diterapkan pada kelas besar dengan jumlah siswa yang lebih banyak, PBL akan menimbulkan kesulitan bagi siswa yang belum mampu melakukan penelitian, eksperimen atau mengumpulkan pengetahuan, penerapan PBL menuntut kesiapan dan persiapan pembelajaran yang lebih matang, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran.
3. Upaya mengatasi kendala penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan memecahkan masalah sosial siswa dilakukan dengan membagi tahapan PBL ke dalam beberapa pertemuan, menyesuaikan tingkat kesulitan masalah, serta memberikan sebagian tugas sebagai pekerjaan rumah. Pada kelas dengan jumlah siswa besar, guru dapat membentuk kelompok kecil dan menerapkan aturan diskusi agar pembelajaran tetap efektif. Selain itu, guru perlu memberikan bimbingan bertahap kepada siswa, mempersiapkan pembelajaran secara matang, serta memanfaatkan sumber belajar yang tersedia seperti lingkungan sekitar, media sederhana, dan sumber digital.

B. Saran

1. Kepala sekolah disarankan untuk meningkatkan dukungan terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan menyediakan pelatihan bagi guru serta mendukung ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Upaya ini diperlukan untuk mengatasi kendala keterbatasan kesiapan guru dan fasilitas dalam pelaksanaan PBL secara optimal.
2. Guru diharapkan dapat lebih mempersiapkan perencanaan pembelajaran PBL

secara matang, terutama dalam pengelolaan waktu dan pemilihan masalah sosial yang kontekstual. Selain itu, guru perlu meningkatkan pendampingan kepada siswa selama proses pembelajaran sebagai upaya mengatasi kendala kurangnya keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah sosial.

3. Siswa diharapkan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan berani mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran PBL. Selain itu, siswa perlu meningkatkan kerja sama dan tanggung jawab dalam kelompok agar kemampuan memecahkan masalah sosial dapat berkembang secara optimal.
4. Hendaknya dalam penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini, dapat meninjau dan mengkaji lebih dalam mengenai strategi peningkatan moral siswa melalui media pembelajaran interaktif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariawan, E., & Kadek, I. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPAS di Sekolah Dasar. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(11).
- Azizi, A. (2019). Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) Dengan Bermain Peran (BP) Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5), 188-194.
- Bakhrudin, M., Shoffa, dkk. (2021). *Strategi Belajar Mengajar (Konsep Dasar dan Implementasinya)*. Bojonegoro: CV. Agrapana Media
- Brilio.net. (2023). Contoh masalah sosial di sekolah, lengkap dengan pengertian dan cirinya. <https://www.brilio.net/ragam/con-toh-masalah-sosial-di-sekolah-lengkap-dengan-pengertian-dan-cirinya-230526v.html> diakses pada tanggal 2 Desember 2025
- Fatriani, E. & Sukidjo. (2018). Efektivitas metode *Problem Based Learning* ditinjau dari kemampuan berpikir kritis dan sikap sosial siswa. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(1), 11-26.
- Guntur, S. (2004). *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta. Balai Pustaka
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, teori dan aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia
- Kompas.com. (2021). Masalah Sosial di Lingkungan Sekolah. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/18/180709069/masalah-sosial-di-lingkungan-sekolah> diakses pada tanggal 2 Desember 2025
- Marzuki, Dkk. (2024). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah
- Maunah, Binti. (2019). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Meilasari, S., & Yelianti, U. (2020). Kajian model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran di sekolah. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3(2), 195-207.
- Nana Sudjana, (2021). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung : CV Harfa Kreatif
- Permendiknas No.22 Tahun 2006
- Trianto. (2015). *Mendesaian Model Pembelajaran. Inovatic, Progresif dan Kontekstual*. Surabaya : Prenadamedia Group.
- Smadwiwarna.sch.id. (2024). Berbagai Masalah Sosial di Sekolah dan Cara Mengatasinya. <https://www.smadwiwarna.sch.id/masalah-sosial-di-sekolah/> diakses pada tanggal 2 Desember 2025
- Syamsidah, S. (2018). *Buku Model Problem Based Learning (PBL)*. Eprints UNM
- Suardi, M. (2010). *Pengantar Pendidikan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta : PT Indeks
- Sudiarmanto. (2024). *PROSES BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supriatna, E. (2020). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 2(1), 15-19.
- Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis krikulum*. Jakarta : Grasindo,
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiradi . (2006). *Analisis Sosial*. Bandung:Yayasan AKATIGA.
- Zakiah, J. (2024). *Masalah Sosial Remaja: Tinjauan daripada perspektif sosiologi*. Jogjakarta: Cahaya Pustaka